

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi juga menjadikan beberapa entitas besar yang sudah *go public* dan sukses meraih nilai perusahaan yang unggul, mencerminkan dinamika pasar yang semakin kompleks dan kompetitif. Proses *go public* tidak hanya memberi akses kepada perusahaan untuk mendapatkan modal yang lebih besar melalui penawaran umum saham, tetapi juga menuntut perusahaan untuk mengoptimalkan transparansi, akuntabilitas, serta pengaplikasian nilai-nilai tata kelola yang etis . Keseluruhan perusahaannya perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan dan perkembangan sebagai tuntutan dari adanya perkembangan teknologi yang timbul dari berbagai sektor industri. Sebagai upaya untuk terus berkembang, perusahaan berusaha mengelola operasionalnya dengan baik supaya bisa mencapai performa keuangan yang maksimal serta meningkatkan nilai perusahaannya. Mengoptimalkan nilai perusahaan menjadi sesuatu yang sangat esensial, tidak sekedar berkontribusi untuk peningkatan kesejahteraan pemilik, tetapi juga memberi manfaat bagi seluruh elemen yang terkait (Wahyuni et al., 2023).

Perkembangan banyak perusahaan di seluruh sektor dipengaruhi oleh berbagai faktor internal serta eksternal, yang mempunyai dampak langsung pada kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Faktor-faktor internal seperti kualitas manajemen, sumber daya manusia, inovasi, serta kebijakan dan strategi perusahaan bisa membentuk kekuatan perusahaan dalam bersaing di pasar. Di sisi

lain, faktor eksternal seperti kondisi pasar, regulasi pemerintah, tren industri, serta persaingan juga berperan penting guna menentukan arah dan keberhasilan perusahaan. Hubungan antara faktor-faktor ini dengan pemenuhan kepentingan stakeholder sangat penting. Aspek internal serta eksternal yang berada perusahaan akan memengaruhi cara perusahaan mengelola dan memenuhi harapan stakeholder, yang meliputi karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemegang saham (Atuahene et al., 2023).

Oleh sebab itu, memungkinkan Perusahaan bukan hanya berfokus pada keuntungan finansialnya, tapi juga memperhatikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Dengan memperhatikan dan memenuhi kepentingan stakeholder, perusahaannya berpeluang mempererat hubungan dengan berbagai pihak yang mempunyai dampak pada operasionalnya. Sebagai hasilnya, perusahaan bisa menciptakan nilai lebih, yang tidak hanya terlihat dari kinerja keuangan, tapi juga dari dampaknya pada kepuasan pelanggan, kesejahteraan karyawan, serta kontribusi positif terhadap masyarakat. Nilai perusahaan yang tinggi menyatakan bahwasanya investor mempunyai keyakinan terhadap kemampuan perusahaan untuk meraih kinerja keuangan yang solid serta potensi pertumbuhan bisnis yang positif di waktu mendatang (Kurnia et al., 2020).

Perusahaan yang baik harus bisa mengelola potensi keuangan serta non-keuangannya untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta memastikan kelangsungan usahanya (*going concern*). *Going concern* yaitu konsep yang menyatakan bahwasanya perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka Panjang tanpa adanya ancaman likuidasi atau kebangkrutan di masa depan. Prinsip

going concern sangat penting bagi nilai perusahaan karena mencerminkan keyakinan bahwasanya perusahaan akan terus beroperasi secara berkelanjutan di masa depan. Dari asumsi ini, perusahaan dianggap mampu menjalankan aktivitas bisnisnya, memenuhi kewajiban keuangannya, dan menghasilkan arus kas secara konsisten dalam jangka panjang. Kemampuan untuk menghasilkan arus kas masa depan inilah yang menjadi dasar utama dalam menilai kelayakan dan nilai suatu perusahaan, baik dari sisi investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya (Karas & Režňáková, 2020)

Memaksimalkan nilai perusahaan yaitu langkah krusial, bukan hanya meningkatkan kemakmuran pemilik modal, melainkan bisa untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan perusahaan untuk jangka panjang (Sari et al., 2024). Nilai perusahaan yang tinggi sering diasosiasikan dengan peluang pertumbuhan yang kuat, sehingga mendorong investor untuk berinvestasi lebih banyak karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang konsisten dan berkelanjutan. Investor umumnya menilai performa perusahaan berdasarkan kapasitas perusahaan itu sendiri. dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk meningkatkan profitabilitas. Oleh sebab itu, mendapat laba maksimal melalui pengelolaan sumber daya yang ada menjadi salah satu tujuan jangka pendek perusahaan, yang memungkinkan perusahaan bertahan dan berkembang dalam persaingan pasar. Sementara itu, tujuan jangka panjang perusahaannya yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang mencakup tidak hanya aspek keuangan, tetapi juga reputasi dan pengaruh pasar (Erlangga et al., 2021).

Perusahaan perlu berpikir secara efektif dan efisien serta mengadopsi pendekatan yang kritis dalam pengambilan keputusan untuk memenangkan persaingan. Salah satu prioritas utama yang perlu dicapai yaitu peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai studi, nilai perusahaan ditentukan oleh banyak faktor, baik faktor internal seperti strategi pengelolaan sumber daya maupun pengambilan keputusan yang tepat termasuk faktor eksternal, contohnya keadaan pasar sekarang ini serta kebijakan yang dijalankan pemerintah (Syahidah et al., 2024). Profitabilitas yaitu salah satu tolok ukur utama dalam penilaian nilai perusahaannya, sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola biaya, investasi, dan pendapatannya untuk menghasilkan arus kas yang optimal bagi pemegang saham (Hakim & Hindasah, 2025). Oleh karena itu, memaksimalkan profitabilitas melalui strategi bisnis yang efektif dan efisien yaitu langkah penting untuk meraih tujuan jangka panjang, yakni mengoptimalkan nilai perusahaannya..



Gambar 1. 1 Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2021-2023

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2025)

Dari grafik pada Gambar 1.1, nilai perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI selama tahun 2021-2023 menunjukkan adanya penurunan. Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q mencerminkan bagaimana pasar menilai aset perusahaan dibandingkan dengan biaya penggantinya (Luhur, 2024). Selama periode tersebut, terjadi penurunan dari tahun 2021 hingga 2023. Nilai rata-ratanya Tobin's Q pada tahun 2021 yaitu 2,0375, kemudian mengalami penurunan jadi 1,9718 di tahun 2022, dan menurun lagi menjadi 1,8263 di tahun 2023. Penurunan ini tentunya akan memengaruhi penilaian investor, yang mungkin akan lebih selektif dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang nilai perusahaannya mengalami penurunan (Fiqri & Pramudena, 2024).

Penurunan nilai perusahaan ini juga sejalan dengan temuan beberapa studi yang membuktikan bahwasanya nilai perusahaan yang lebih rendah, tercermin dalam penurunan Tobin's Q, sering kali berhubungan dengan persepsi negatif investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Faktor-faktor eksternal bisa memengaruhi kinerja perusahaan di sektor pertambangan, yang pada gilirannya berdampak pada penilaian pasar dan pengukuran Tobin's Q. Ukuran perusahaan dan profitabilitas, sebagai faktor internal, juga berperan dalam memengaruhi nilai perusahaan pada sektor ini (Fiqri & Pramudena, 2024).

Profitabilitas, yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari aktivitas operasional, memegang peranan penting dalam menentukan nilai perusahaannya. Sebagai indikator utama kesehatan finansial, profitabilitas seringkali dijadikan tolok ukur untuk mengevaluasi apakah

perusahaan berhasil mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Semakin tingginya laba yang tercatat, semakin besar pula penilaian pasar pada perusahaannya, yang akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaannya (Fiqri & Pramudena, 2024). Terdapat hubungan kuat antara profitabilitas serta nilai perusahaannya, sehingga perusahaan dengan keuntungan lebih besar cenderung mempunyai nilai lebih tinggi di mata investor.

Profitabilitas bukan hanya sebagai indikator kinerja finansial, tetapi juga dapat memperkuat pengaruh faktor-faktor lain terkait nilai perusahaannya. Salah satu aspek yang memengaruhi tingkat profitabilitas yaitu penerapan prinsip GCG. Penerapan GCG dengan baik bisa meningkatkan efisiensi operasional serta pengelolaan risiko yang lebih baik, yang berujung pada peningkatan kinerja dan profitabilitas perusahaannya (Saleh et al., 2024). GCG berfungsi sebagai variable yang penting untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Profitabilitas yang lebih tinggi menciptakan ruang bagi perusahaan untuk reinvestasi yang bisa meningkatkan daya saing dan kinerja jangka panjang, yang pada akhirnya mencerminkan nilai yang lebih tinggi di pasar (Saleh et al., 2024). Oleh sebab itu, profitabilitas berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat hubungan antara faktor-faktor internal serta nilai perusahaannya, menjadikannya variable yang penting pada penelitian ini.

Keterlibatan pemangku kepentingan yang aktif sangat penting dalam konteks penerapan GCG pada perusahaannya. Penerapan GCG yang baik sangat penting untuk menambah nilai bagi para pemangku kepentingan, terutama dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi (Munir & Sattar,

2021). Pandangan ini juga didukung oleh Senbet (2022), yang menegaskan bahwasanya praktik GCG sangat penting untuk meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keterlibatan tersebut diperlukan untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dan berkontribusi pada keberhasilan perusahaan jangka panjang. Singkatnya, GCG yaitu kerangka kerja komprehensif yang menekankan kepentingan stakeholder, kepatuhan pada peraturan, dan kolaborasi aktif dengan pemangku kepentingan. Efektivitas tata kelola yang baik jangka panjangnya akan berpotensi memperbaiki kinerja perusahaannya, memberi dampak positif pada harga saham, dan meningkatkan nilai perusahaannya (Safitri et al., 2022)

Nilai perusahaannya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, termasuk profitabilitas. Tingkat produktivitas dan kepercayaan masyarakat pada perusahaan dengan kinerja keuangannya yang baik bisa meningkatkan reputasi mereka di pasar. Salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, yang merujuk pada kemampuan perusahaan guna menghasilkan keuntungan yang cukup signifikan dari kegiatan operasionalnya. Semakin tingginya tingkat profitabilitas yang dicapai, semakin besarnya kemungkinan perusahaan untuk menarik minat investor, meningkatkan daya saing di pasar, serta pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaannya (Susanti & Kusumawati, 2024)..

Tahun 2023, Welly selaku sekretaris umum Asosiasi Emiten Indonesia(AEI) yang dimandatkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwasanya skor ASEAN *Corporate Governance Scorecard*

(ACGS) untuk emiten Indonesia masih di bawah rata-rata negara ASEAN lainnya (CNBC Indonesia, 2023). Meskipun pada tahun 2019-2021 Indonesia mengalami peningkatan skor rata-rata pengungkapan GCG pada 100 perusahaan publik, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk meningkatkan skor tersebut (Soleha et al., 2024). Di tahun yang sama, puluhan emiten berhasil meraih penghargaan *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) Corporate Governance Award 2023*. Beberapa sektor pertambangan berhasil masuk dalam kategori BigCap dan MidCap, serta meraih penghargaan di beberapa kategori. Namun, sektor pertambangan masih kalah dominan dibandingkan dengan sektor perbankan dalam hal implementasi GCG, yang membuktikan bahwasanya masih ada kebutuhan untuk peningkatan di aspek-aspek GCG seperti hak-hak pemangku kepentingan, transparansi, dan tanggung jawab dewan direksi. Selain itu, dengan masih melemahnya skor ACGS untuk Negara Indonesia dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, sektor pertambangan di Indonesia juga perlu lebih fokus dalam meningkatkan penerapan GCG agar dapat bersaing lebih baik di tingkat regiona (ANTARA, 2023).

Tabel 1. 1 Laba Bersih Perusahaan Pertambangan 2021-2023

Kode	Nama Perusahaan	Tahun (Dalam Jutaan)		
		2021	2022	2023
PTBA	Bukit Asam Tbk.	Rp8.036.888	Rp12.779.427	Rp6.292.521
ANTM	Aneka Tambang Tbk.	Rp1.861.740	Rp3.820.964	Rp3.077.648
TINS	Timah Tbk.	Rp1.302.843	Rp1.041.563	-Rp449.672

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2025)

Sektor pertambangan dan energi Indonesia menghadapi tantangan besar di tahun 2023, yang ditandai dengan penurunan kinerja yang signifikan. Menurut analisis Fahmy Radhi, pakar ekonomi energi dari Universitas Gadjah Mada (UGM),

tren penurunan ini diperkirakan akan berlanjut hingga 2024 dan tahun-tahun berikutnya (Kontan, 2023). Tabel 1.1 membuktikan bahwasanya profitabilitas dalam laporan keuangan tahunan, terjadi fenomena kontradiktif di sektor pertambangan dimana beberapa perusahaan mencatat penurunan profitabilitas yang signifikan seperti PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) dan PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), bahkan PT Timah Tbk.(TINS) mengalami kerugian di tahun 2023. Hal itu berbanding terbalik dengan kinerja positif yang dicapai pada tahun-tahun sebelumnya.

Di sisi lain, PT Aneka Tambang Tbk. dan PT Timah Tbk. justru menunjukkan tren peningkatan skor GCG yang konsisten dari 2021 hingga 2023, dari hasil *assessment* GCG yang dinyatakan pada laporan tahunan masing-masing perusahaannya. Penelitian yang diteliti oleh Kurniasari & Bernawati (2020) menyatakan bahwasanya GCG mempunyai pengaruh positif pada profitabilitas perusahaan, dimana dengan peningkatan GCG bisa menghasilkan laba bagi perusahaan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas implementasi GCG dalam meningkatkan profitabilitas yang seharusnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal itu menandakan tantangan serius pada penerapan prinsip-prinsip GCG yang menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingannya, termasuk investor, regulator, serta masyarakat umum, yang semakin menyadari pentingnya transparansi dan akuntabilitas pada pengelolaan perusahaan perusahaan (Estuti et al., 2022).

Hasil penelitiannya membuktikan bahwasanya peran GCG mempunyai dampak dalam meningkatkan nilai perusahaannya (Anik et al., 2021). Namun,

terdapat penelitian lain yang membuktikan bahwasanya GCG tidak mempunyai dampak langsung pada nilai perusahaan. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menyoroti bahwasanya melalui profitabilitas GCG bisa memberi dampak positif pada nilai perusahaan (Kurniasari & Bernawati, 2020). Sebaliknya, ada pula penelitian yang tidak sejalan dengan pandangan tersebut, yang berpendapat bahwa profitabilitas tidak dapat menjadi faktor penghubung antara pengaruh GCG dan nilai perusahaan (Safitri et al., 2022). Perbedaan temuan ini membuktikan adanya variasi pandangan dalam literatur terkait hubungan antara GCG, profitabilitas, serta nilai perusahaannya.

Pengungkapan CSR yaitu salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaannya. Praktik serta pengungkapan CSR yaitu hasil logis dari penerapan konsep GCG (Rosyid et al., 2022). CSR yaitu suatu komitmen yang berkelanjutan yang diambil oleh perusahaan guna bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, serta ekologis pada masyarakat, lingkungan, serta pemangku kepentingannya (Akal et al., 2023). Penyelarasan tujuan CSR dengan tujuan bisnis, perusahaan bisa memperbaiki reputasi mereka serta memastikan bahwasanya praktik yang dilakukan tidak hanya etis tetapi juga menguntungkan secara finansial (Ardiansyah & Alnoor, 2024).

CSR kini semakin mempunyai peran penting, di mana perusahaan diharapkan untuk bertanggung jawab tidak hanya pada pemegang sahamnya, tetapi juga pada seluruh pihak yang berkepentingan. Program CSR yang efektif bisa memperbaiki reputasi perusahaan dan menarik minat investor, meskipun bisa mengakibatkan peningkatan biaya operasional. Pengungkapan informasi kepada

masyarakat sekitar perusahaan menjadi kewajiban yang harus dipenuhi. Adanya pengungkapan CSR, perusahaan bisa mengkomunikasikan dampak dari kegiatan operasional mereka pada aspek sosial, lingkungan, dan masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwasanya tanggung jawab perusahaan lebih luas dan tidak semata-mata berfokus pada pencapaian keuntungan bagi pemegang saham saja (Akal et al., 2023)

Penerapan CSR yaitu respons yang baik dan sesuai dari penerapan GCG. Kasus korupsi PT Timah Tbk. terjadinya penerapan GCG yang masih kurang efektif juga menimbulkan dampak pada penerapan CSR yang dijalankan perusahaan. Terdapat indikasi dana CSR yang seharusnya dipakai untuk kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan justru disalahgunakan (BUMN Inc., 2024). Penambangan yang dilakukan secara illegal dan tidak terencana di wilayah Izin Usaha Penambangan (IUP) PT Timah Tbk menyebabkan kerusakan ekosistem, termasuk deforestasi, pencemaran tanah dan air, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Kemudian limbah dari kegiatan tambang juga mencemari sumber air dan tanah (Anitasari, 2024). Hal tersebut, terjadi karena perusahaan mengabaikan tanggungjawabnya pada lingkungan, sosial yang ada di sekitarnya dan menandakan kurangnya penerapan CSR dalam perusahaan tersebut.

Adanya peraturan dari OJK dalam SEOJK No 16 Tahun 2021 yang mewajibkan untuk setiap perusahaan wajib untuk menyampaikan laporan keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Kemunculan peraturan SEOJK maupun POJK dimaksudkan agar bisa beroperasi dengan lancar, perusahaan harus

mematuhi setiap standar dan ketentuan yang berlaku di negara tempat mereka berdiri, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan industri keuangan maupun teknologi, serta mendukung inklusi keuangan dan perlindungan konsumen (Amelicheva et al., 2024). Oleh karena itu, SEOJK dipilih sebagai kerangka pengukuran karena yaitu peraturan yang diwajibkan secara nasional terkait pengungkapan keberlanjutan perusahaan, di mana semua perusahaan harus mengikuti ketentuan yang berlaku di negara masing-masing untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis. SEOJK menjadikan semakin penting bagi perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kegiatan CSR mereka, dengan fokus pada pemulihan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan membantu memperbaiki citra perusahaan, tetapi juga memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta lingkungan Informasi terkait CSR perusahaan bisa menjadi sumber keunggulan kompetitif. Investor cenderung memberi respon positif pada perusahaan dalam aspek lingkungan dan sosial, yang bisa mendorong peningkatan nilai perusahaannya (Amelicheva et al., 2024).

Nilai perusahaan mempunyai peranan yang sangat krusial karena semakin tingginya nilai tersebut, semakin besarnya pula kemakmuran yang akan dirasakan oleh para pemegang sahamnya, di mana tingginya nilai perusahaan berbanding lurus dengan kesejahteraan yang didapat pemegang sahamnya (Akal et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa CSR terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Utomo et al., 2020). Namun, penelitian Kurniasari & Bernawati (2020)

mengungkapkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara tidak langsung melalui peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, penelitian Akal et al. (Akal et al., 2023) membuktikan bahwasanya CSR tidak berdampak signifikan pada nilai perusahaannya, meskipun kinerja keuangan berperan sebagai *variable intervening*. Penelitian itu membuktikan kinerja keuangannya yang meningkat bisa meningkatkan nilai CSR, hal itu tidak cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan sebaliknya. Temuan-temuan ini menjadi bahan pertimbangan penting untuk dilakukan penelitian lanjutan guna lebih memahami hubungan antara CSR, kinerja keuangan, serta nilai perusahaannya.

Perusahaan didorong untuk mengubah pola pikir agar dapat bertahan dalam persaingan dengan perusahaan lain dalam menjalankan bisnis. Agar dapat mempertahankan usahanya di era globalisasi, pelaku bisnis perlu menghadapi dengan strategi yang beralih dari pendekatan berbasis tenaga kerja menjadi pendekatan yang berbasis pengetahuan (Anik et al., 2021). Perusahaan yang mengandalkan pengetahuan juga perlu memberikan perhatian pada modal intelektual (*Intellectual Capital*), yaitu elemen krusial dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus memahami dan menerapkan manajemen modal intelektual dengan efektif guna meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan, khususnya dalam menghadapi tantangan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Penciptaan nilai tambah, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek bisa memperbaiki kinerja keuangan melalui keuntungan yang diperoleh dari investasi pemegang saham (Anik et al., 2021)

Modal Intelektual, dianggap penting dalam meningkatkan potensi nilai perusahaan. Semua informasinya mengenai aset berwujud dan tidak berwujud sangat penting untuk investor pada pengambilan keputusan investasi. *Intellectual Capital* (IC) mulai berkembang setelah diterbitkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 mengenai aset tidak berwujud. PSAK tersebut menyebutkan bahwasanya aset tidak berwujud yaitu aset non-moneter yang bisa diidentifikasi, tidak mempunyai wujud fisik, dan dimiliki untuk dipakai dalam menghasilkan ataupun menyerahkan barang ataupun jasa. Aset ini juga bisa disewakan pada pihak lain atau dipakai untuk tujuan administratifnya (IAI, 2015). Modal intelektual sebagai faktor tidak berwujud seharusnya menjadi nilai tambah para pelaku industri dan memberi manfaat bagi keberlangsungan usaha (Idris & Suwarsono, 2024). Selain itu, modal intelektual juga berperan penting dalam memastikan keberlanjutan bisnis dengan pengelolaan modal manusia, modal struktural, serta modal fisik memungkinkan perusahaan mengembangkan metode yang lebih efisien, mengelola risiko dengan lebih baik, dan menciptakan keunggulan kompetitif untuk bisa bersaing di dunia bisnis.

Selanjutnya, pada sebuah perusahaan pengungkapan mengenai modal intelektual dalam laporan keuangan berperan penting memengaruhi nilai perusahaan. Sitohang dan Manik (2021) mengungkapkan bahwasanya pengungkapan yang transparan terkait modal intelektual bisa meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaannya. Penelitian yang diteliti oleh Kusuma dan Rahyuda (2022) menunjukkan bahwasanya pengelolaan modal intelektual yang efektif bisa

berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan, yang yaitu salah satu indikator utama dalam menciptakan nilai tambah. Penelitian Yustyarani & Yuliana (2020) mendukung bahwasanya modal intelektual berdampak positif pada nilai perusahaannya. Sementara penelitian lain menyatakan dampak tersebut tidak bisa diterima, hal itu mungkin disebabkan oleh sifat investasi jangka panjang modal intelektual yang manfaatnya tidak langsung dirasakan.

Modal intelektual, meskipun sulit diukur karena sifatnya yang tidak berwujud, sudah terbukti menjadi kontributor yang signifikan pada pembangunan ekonomi dan kemajuan sektor industri di negara-negara maju. Tapi, di negara-negara berkembang, pemanfaatan dan pengembangan modal intelektual masih berada dalam tahap yang relatif awal (Iqbal et al., 2022). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana modal intelektual memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaannya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk menganalisis dampak modal intelektual pada nilai perusahaan serta profitabilitas, mengingat perannya yang semakin strategis dalam era ekonomi berbasis pengetahuan saat ini.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pendapat Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan kontraktual pada perusahaan, di mana manajemen bertindak sebagai agen serta pemilik modal sebagai principal. Hubungan ini terbentuk melalui kontrak kerja sama, di mana principal mendelegasikan wewenang pada agen untuk mengambil keputusan yang dianggap terbaik bagi pemegang saham. Teori stakeholder (*Stakeholder Theory*), yang pertama kali dikemukakan oleh Freeman (1984), menegaskan bahwasanya organisasi mempunyai tanggung

jawab dalam menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingannya, bukan hanya bagi pemegang saham. Pernyataan ini menekankan pentingnya mengenali dan mengelola kepentingan berbagai kelompok yang terlibat ataupun terdampak oleh aktivitas perusahaannya. Ketidakkonsistenan hasil penelitian GCG, CSR, dan pentingnya pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan melalui profitabilitas menjadi bahan pertimbangan penting untuk dilakukan penelitian lanjutan guna lebih memahami hubungan tersebut..

Alasan memilih variabel nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu karena nilai perusahaan yaitu aspek krusial yang berkaitan langsung dengan keberlanjutan perusahaan. Fenomena penurunan nilai perusahaan yang terjadi dari tahun 2021 hingga 2023 bisa disebabkan oleh faktor-faktor eksternal maupun internal perusahaan. Prinsip-prinsip GCG dan CSR yaitu faktor eksternal yang sangat berdampak pada nilai perusahaan. Sementara itu, faktor internal seperti profitabilitas dan modal intelektual turut memengaruhi nilai perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan adanya dampak signifikan antara GCG, CSR, serta modal intelektual pada profitabilitas serta nilai perusahaannya. Maka, profitabilitas dijadikan sebagai *variable intervening* untuk memahami bagaimana hubungan keterkaitan antara faktor-faktor itu dengan nilai perusahaannya.

Penelitian tersebut, GCG diprosikan dengan komisaris independen serta komite audit, penggunaan proksi tersebut berkaitan dari adanya kasus korupsi PT Timah Tbk. yang menandakan kurangnya tingkat pengawasan pada perusahaan. Komisaris independen sebagai lembaga yang secara objektif melaksanakan pengawasan pada perusahaan dan juga diperkuat dengan adanya

komite audit untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pada pelaporan keuangan perusahaan (Apriliani, 2023). Penggunaan variable CSR dipilih karena berkaitan dengan fenomena pelanggaran CSR yang terjadi pada PT Timah, yang membuktikan bahwasanya praktik CSR di sektor pertambangan perlu ditingkatkan. Selain itu, penting untuk mengetahui dampak CSR pada nilai perusahaan, supaya bisa mengevaluasi efektivitas dan dampak dari program-program CSR yang dijalankan. Kemudian, variable modal intelektual dipilih karena didasarkan pada pernyataan bahwasanya di negara-negara berkembang, pemanfaatan serta pengembangan modal intelektual masih berada pada tahap yang relatif awal, sementara di negara- negara maju, modal intelektual sudah terbukti memberi pengaruh signifikan pada pembangunan ekonomi dan kemajuan sektor industri, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaannya.

Penelitian dilakukan pada periode 2021-2023 dikarenakan kemunculan SEOJK 16 Tahun 2021 dimana peraturan itu mulai diterapkan untuk pengungkapan laporan keberlanjutan secara terpisah dengan laporan tahunan dan diberlakukan untuk laporan yang diungkapkan pada tahun 2022. Penelitian diakhiri pada tahun 2023 karena sampai sekarang laporan perusahaan yang terakhir pada tahun 2023 dan untuk mengetahui sejauh mana penerapan dari peraturan tersebut. Selain itu, karena pada tahun-tahun tersebut berkaitan dengan fenomena penurunan harga saham, penilaian GCG, profitabilitas yang menurun, dan adanya pelanggaran CSR.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ada pada variable yang dipakai sebelumnya hanya menganalisis dampak masing- masing variable secara terpisah,

pemilihan populasi, sampel, serta metode analisis yang dipakai. penelitiannya berfokus pada sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2021-2023. Mengetahui adanya latar belakang serta fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan dengan memakai judul **“Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas?

6. Apakah Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap profitabilitas?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening?
9. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening?
10. Apakah Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap profitabilitas

5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap profitabilitas
7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening
9. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening
10. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara akurat dan relevan bagi pihak- pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitiannya diharapkan bisa memberi kontribusi pada pengembangan konsep ataupun teori yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai dampak GCG, CSR,

serta pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable intervening. Selain itu, Penelitiannya juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Temuan dari penelitiannya diharapkan bisa memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam aspek yang terkait dengan GCG, CSR, serta pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaannya.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitiannya bisa membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan GCG, CSR, serta pengelolaan modal intelektual dengan cara mengidentifikasi area spesifik yang memerlukan perbaikan, sehingga perusahaan bisa mengembangkan kebijakan yang lebih terarah dan berdampak positif pada kinerja dan nilai perusahaannya..

c. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini memberikan peluang bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan. Di samping itu, kegiatan penelitian ini juga menjadi salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi guna menuntaskan studi

jenjang Sarjana di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur.